

Ekonomi Biru dan Ekonomi Hijau Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir (Studi Etnografi di Desa Tuntung Timur, Kec. Pinogaluman, Kab. Bolaang Mongondow Utara, Prov. Sulawesi Utara, Indonesia)

Alan Mustapa*, Amin Pujiati, Inaya Sari Melati

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang,
Semarang, Indonesia, 50229

*Email: alanmustapa@students.unnes.ac.id

Abstrak

Konsep *blue economy* dan *green economy* bertujuan untuk mencapai ekonomi berkelanjutan dengan pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan dalam hal ini budaya lokal, yaitu pemanfaatan sumber daya laut menjala ikan (*monoma*) dan sumber daya pertanian menanam padi ladang (*mohunako pale hukiru*). Tujuan penelitian ini untuk menelisik *blue economy* dan *green economy* berbasis masyarakat pesisir Desa Tuntung Timur dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menjala ikan (*monoma*) dan menanam padi ladang (*mohunako pale hukiru*) merupakan budaya lokal yang sejalan dengan konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan yaitu pemanfaatan sumber daya alam tanpa mengeksploitasinya secara berlebihan. Menjala ikan (*monoma*) yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir dinilai tidak memberikan dampak negatif bagi masyarakat dan juga ekosistem laut tetap terjaga serta bisa menopang perekonomian masyarakat setempat dari hasil menjala ikan teri dan jenis ikan lainnya. Sama halnya dengan *monoma*, *mohunako pale hukiru* menanam padi ladang secara tradisional dinilai sangat ramah lingkungan, proses tanam sampai dengan panen sangat kental akan tradisi lokal memberikan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat pesisir yang bergelut di sektor pertanian, nilai budaya yang diterapkan dianggap mampu mencukupi kebutuhan akan pangan berupa beras yang tinggi kandungan gizi, baunya yang wangi dan nilai jual yang tinggi, membuat masyarakat sejahtera dan bersyukur atas karunia Tuhan.

Kata Kunci: Ekonomi Biru; Ekonomi Hijau; Kearifan Lokal; Masyarakat Pesisir; Etnografi

Abstract

The concept of *blue economy* and *green economy* aims to achieve a sustainable economy by managing natural resources that are environmentally friendly in this case the local culture, namely the utilization of marine resources fishing (*monoma*) and agricultural resources planting rice fields (*mohunako pale hukiru*). The purpose of this research is to examine the *blue economy* and *green economy* based on the coastal community of East Tuntung Village using a qualitative method with an ethnographic approach. The results of this study show that fishing (*monoma*) and planting field rice (*mohunako pale hukiru*) are local cultures that are in line with the concept of sustainable economic development, namely the utilization of natural resources without overexploiting them. Fishing (*monoma*) carried out by coastal communities is considered not to have a negative impact on the community and also the marine ecosystem is maintained and can support the economy of the local community from anchovies and other types of fish. Similar to *monoma*, *mohunako pale hukiru* planting field rice traditionally is considered very environmentally friendly, the process of planting to harvesting is very thick with local traditions that provide its own color in the lives of coastal communities who are engaged in the agricultural sector; the cultural values applied are considered capable of meeting the need for food in the form of rice that is high in nutritional content, smells fragrant and has a high selling value, making the community prosperous and grateful for k

Keywords: Blue Economy; Green Economy; Local Wisdom; Coastal Communities; Ethnography

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kepulauan yang terdiri dari sekitar 17.508 pulau, luas daratan-nya mencapai 1,9 juta km² dan luas perairan laut tercatat 7,9 juta km² serta garis pantai sekitar 81,791 km (Suryanti *et al.*, 2019). Jika

di presentase kepulauan Indonesia di atas, hampir sekitar 70% wilayah teritorialnya adalah lautan (Permata *et al.*, 2024). Kekayaan sumber daya alam hayati yang dimiliki oleh perairan Indonesia adalah sekitar 27,2% dari total spesies baik flora maupun fauna yang ada di seluruh dunia. Dari kekayaan tersebut, 12% diantaranya merupakan mamalia, 23,8% amphibia, 31,8% reptilia, 44,7% ikan, 40% moluska, dan 8,6% rumput laut. Selain itu ada lagi sumber daya minyak lepas pantai, sumber daya gas bumi, sumber daya pasir laut dan lain-lain (Lestari, 2013).

Berdasarkan potensi sumber daya perairan tersebut, pemerintah Indonesia sadar akan potensi kelautan dan perikanan yang begitu besar, hal ini tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yang memuat penetapan pembangunan perekonomian berbasis kemaritiman sebagai salah satu prioritas. Berdasarkan potensi sumber daya alam yang ada dan tersebar di berbagai wilayah kepulauan yang terbentang dari sabang sampai merauke tentu Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda khususnya dalam mengelola sumber daya alam yang ada terlebih masyarakat yang tinggal dan berdiam diri di wilayah pedalaman.

Masyarakat pedalaman merupakan masyarakat yang masih berpegang teguh pada adat dan istiadat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari khususnya mengelola isi alam yang disediakan Tuhan. Mereka meyakini bahwa apa yang sudah tersedia sejak dahulu itu tidak bisa ditinggalkan. Mereka meyakini dengan sungguh-sungguh tanpa kehidupan dahulu tidak ada kehidupan sekarang. Pada penelitian kali ini peneliti akan membahas tentang kebiasaan atau adat masyarakat Bolaang Mongondow Utara yang terdapat di Kecamatan Pinogaluman Desa Tuntung Timur, dalam mengelola sumber daya laut (*blue ekonomi*) dan sumber daya pertanian (*green ekonomi*) dengan kearifan lokal yang mereka miliki.

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2007 pada tanggal 2 Januari 2007. Sebagai wilayah paling barat Provinsi Sulawesi Utara, kabupaten ini memiliki kekayaan sumber daya sektor perikanan. Lima dari lima belas kecamatan di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara merupakan wilayah pesisir pantai dengan jumlah 73 desa. Lima puluh tujuh desa di antaranya berada di garis pantai yang memiliki panjang 150,79 km. Salah satu kecamatan yang berada di wilayah pesisir adalah Kecamatan Pinogaluman yang di dominasi oleh masyarakat bermata pencaharian sebagian besar adalah nelayan dan petani.

Desa Tuntung Timur merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pinogaluman yang berada di kawasan pesisir. Luas wilayah Desa Tuntung Timur tercatat sekitar 23,74 km², jumlah penduduk 716 jiwa, mata pencaharian di dominasi oleh petani sekitar 109 orang dan nelayan terbanyak ke 5 dari 22 desa dengan total 22 orang (Simorangkir, 2023). Wilayah pesisir bersifat kompleks. Tidak hanya karena kekayaan sumber dayanya, tapi juga karena pengelolaannya semakin membutuhkan kebijakan negara, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan (Banteng, 2022).

Kesadaran akan pentingnya laut dan perlindungan sumber daya yang terkandung di dalamnya telah meningkat. Hal ini diiringi jumlah negara yang menerapkan kebijakan maritim berdasarkan hukum nasional terus bertambah. Akan tetapi jumlah kebijakan dan kesadaran dari masing-masing negara, tidak cukup membawa angin segar bagi keberlangsungan sumber daya alam yang ada, hal ini dikarenakan tindakan manusia, perubahan alam, dan perubahan iklim. menyebabkan kondisi ekosistem laut di beberapa bagian dunia semakin memprihatinkan. Indonesia dengan negara kepulauan terbesarnya, turut prihatin dengan masalah ini. Berdasarkan hasil ini Indonesia turut andil dalam memperjuangkan pemanfaatan sumberdaya laut dan perikanan berkelanjutan (Septiawan *et al.*, 2024).

Kawasan pesisir sekian lama telah diketahui kaya akan ekosistem yang memiliki keanekaragaman dan aktivitas manusia yang sangat produktif (Banteng, 2022). Masyarakat pesisir, sangat bergantung pada hasil sumber daya alam yang meliputi sektor kelautan perikanan tangkap dan pertanian. Kesederhanaan masyarakat pesisir sangat mencerminkan kehidupan yang harmonis dengan alam, konsep harmoni alam pun menjadi nilai di dalam kehidupan mereka. Menurut Fatristya & Sjah (2025), prinsip harmoni alam mengusulkan integrasi antara aspek ekologis, sosial dan ekonomi dalam setiap kebijakan dan praktik pengelolaan. Dengan demikian, prinsip ini mendorong terciptanya keselarasan antara kebutuhan manusia dengan upaya pelestarian lingkungan, sehingga kedua elemen tersebut dapat berkembang secara berkelanjutan (Warlina, 2019).

Konsep pembangunan berkelanjutan tengah hadir sebagai upaya guna memberikan solusi terbaik demi memenuhi kebutuhan dan kedamaian hidup umat manusia. *Sustainable Development Goals (SDGs)* menjadi agenda bersama yang mana agenda ini merupakan lanjutan dari *Millenium Development Goals (MDGs)* yang sengaja dirancang kehadirannya sebagai upaya mencari jalan keluar dari segala bentuk krisis perubahan iklim dan lingkungan (Gumelar & Al-Fatih, 2021). Adapun tujuan *SDGs* sebagai upaya dalam hal peningkatan kesejahteraan ekonomi yang berkesinambungan, membangun kehidupan sosial yang berkelanjutan, menjaga kualitas lingkungan hidup dan menjaga peningkatan kualitas hidup antar generasi (Nudia & Desfandi, 2023).

Pemerintah Indonesia merespon dengan baik terkait potensi di sektor kelautan dan sinergi *SGDs* dengan membuat kebijakan maritim berbasis ekonomi biru (*blue economy*) yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 2022 tentang Rencana Aksi Kebijakan Kelautan Indonesia Tahun 2021-2025. Pengembangan ekonomi biru di Indonesia berpedoman pada visi “keanekaragaman sumber daya pesisir dan laut dikelola secara berkelanjutan melalui ekonomi biru berbasis pengetahuan untuk menciptakan kesejahteraan sosial ekonomi, memastikan lingkungan laut yang sehat, dan memperkuat ketahanan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang.” Visi ini akan diwujudkan melalui pelaksanaan empat misi, yaitu: 1) mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang berwawasan lingkungan; 2) menjamin lautan yang sehat, tangguh dan produktif; 3) meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, dan kemakmuran manusia; dan 4) menciptakan lingkungan yang mendukung (Sambodo *et al.*, 2023).

Melalui pendekatan *blue economy*, wilayah pesisir diharapkan dapat berkembang secara berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya laut tanpa merusak (Nanda *et al.*, 2024; Sanuaji, 2023). Ekonomi biru memberikan dampak yang signifikan jika di pahami dan di implementasikan dengan baik, tentunya tidak hanya secara vertikal dari atas ke bawah. Akan tetapi, harus di jalankan secara bersama-sama antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Menurut Manghayu & Nurdin (2018), pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan bukan hanya tanggungjawab pemerintah akan tetapi diharapkan peran masyarakat, sektor swasta dan lembaga internasional. Oleh sebab itu, dalam merumuskan kebijakan diperlukan kajian dan analisis yang mendalam, tidak hanya itu, sosialisasi dan kesepahaman dengan masyarakat pesisir harus dibangun agar apa yang menjadi tujuan bersama bisa dicapai.

Masyarakat yang berada di kawasan pesisir tidak hanya berpola pada konsep *blue economy* saja. Akan tetapi, ekonomi hijau (*green economy*) turut berperan dalam memperbaiki perekonomian masyarakat pesisir. Dalam penerapan ekonomi hijau tidak lagi melakukan pembagunan yang dapat mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara berlebihan, dengan tujuan mengurangi kegiatan ekonomi dengan

keuntungan jangka pendek yang dapat meninggalkan masalah serius di masa depan, tetapi dapat diupayakan menggerakkan ekonomi rendah karbon (Wahyuni *et al.*, 2022).

Blue economy dan *green economy* dua konsep penting yang jika di integrasikan dalam konteks pembangunan berkelanjutan di kawasan pesisir. *Blue economy* berfokus pada pemanfaatan sumber daya sektor kelautan secara berkelanjutan. *Green economy* menitikberatkan pada pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan. Dari kedua konsep ini jika diintegrasikan dengan kearifan lokal masyarakat pesisir guna menciptakan solusi yang berkelanjutan dan berdaya saing global.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, konsep *blue economy* dan *green economy* berbasis kearifan lokal masyarakat pesisir, dinilai mampu memberikan solusi ekonomi yang berkelanjutan serta dapat memberikan ketersediaan kebutuhan hidup masyarakat pesisir secara berkesinambungan. Indonesia negara yang plural diharapkan setiap kebijakan pemerintah dapat mencakup semua elemen masyarakat baik kota maupun desa. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelisik penerapan ekonomi biru dan ekonomi hijau berbasis kearifan lokal masyarakat pesisir, yang telah berpola dan menjadi suatu nilai di masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi luas terhadap kajian ekonomi lingkungan yang berfokus pada pola budaya serta kegiatan sosial masyarakat pesisir, dan menjadi landasan pengambilan kebijakan pemerintah baik setempat maupun pemerintah pusat guna memberikan layanan yang terbaik kepada publik.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Tuntung Timur Jl. Trans Sulawesi, Kecamatan Pinogaluman, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan selama enam (6) bulan, Oktober 2024-Maret 2025.

Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi digunakan peneliti sebagai desain penelitian guna menelisik *blue economy* dan *green economy* berbasis kearifan lokal masyarakat pesisir. Peneliti diharapkan mampu melakukan kajian mendalam terkait pola-pola perilaku alamiah yang teramati dalam kehidupan sehari-hari, sebuah budaya atau seluruh kelompok sosial. Hal ini dikarenakan, penelitian kualitatif bersifat natural dimana penelitiannya disesuaikan dengan kondisi yang nyata (Sugiyono, 2020).

Prosedur penelitian ini dimulai dari; 1) perencanaan penelitian dari merumuskan topik, membuat daftar pertanyaan, menjelaskan latar belakang penelitian, perumusan informan dan telaah dokumen; 2) pengumpulan data primer (data lapangan) dan data sekunder (data dokumentasi); 3) analisis data; 4) tahap menarik kesimpulan.

Informan Penelitian

Tabel 1. Identitas Informan

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
Basri	L	52	SMP	Nelayan
Odeng	L	50	SD	Nelayan
Isra	L	54	SD	Petani
Ulan	P	35	SMP	Petani

Sumber: (Data Olahan, 2025).

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2020) mengemukakan tiga teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu; 1) observasi, kegiatan yang dilakukan untuk mengamati objek penelitian; 2) wawancara, merupakan kegiatan menggali informasi lebih mendalam kepada informan terkait dengan penelitian; 3) dokumentasi, adalah data yang diperoleh peneliti dalam bentuk tulisan seperti karya tulis ilmiah, peraturan ataupun kebijakan, catatan historis ataupun dalam bentuk gambar.

Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2020). Dalam desain penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu; 1) triangulasi sumber, berarti untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda tetapi menggunakan teknik yang sama dan 2) triangulasi teknik, peneliti mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu; 1) *data condensation*, kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data yang mendekati totalitas catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen dan materi empiris lainnya; 2) *data display*, penyajian data merupakan kegiatan mengumpulkan informasi, sehingga memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan; 3) *conclusions drawing*, kegiatan analisis selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan kegiatan terakhir interpretasi adalah mencari makna dari data yang disajikan (Miles *et al.*, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Pemanfaatan Sumber daya Laut dan Sumber daya Pertanian Masyarakat Pesisir Tuntung Timur

Pemanfaatan Sumber daya Laut (Blue Ekonomi) Masyarakat Pesisir Tuntung Timur

Keberadaan Indonesia sebagai Negara yang memiliki sekitar 17.000 pulau terbentang dari sabang sampai merauke merupakan suatu pertanda bahwa begitu melimpahnya potensi sumber daya laut yang ada. Salah satu pulau yang peneliti akan bahas kali ini adalah pulau Sulawesi Provinsi Sulawesi Utara Kecamatan Pinogaluman tepatnya di desa Tuntung Timur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan masyarakat setempat yang merupakan masyarakat asli di Desa Tuntung Timur mereka masih menggunakan cara tradisional dalam menangkap ikan serta menggunakan mesin seadanya.

Potensi sumber daya laut di Desa Tuntung Timur sangat menjanjikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan keadaan laut yang masih terjaga, salah satu desa penghasil ikan teri terbanyak, melimpahnya bibit ikan, hutan mangrove yang masih hijau, keberadaan terumbu karang yang masih terjaga, dan keindahan pantai yang terbentang luas. Potensi-potensi yang di bahas tersebut merupakan pemanfaatan ekonomi biru (*blue ekonomi*) di Desa Tuntung Timur serta masih berada di tahap awal dan berfokus pada pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya laut dengan efektif walaupun belum menjadi prioritas pemerintah setempat. *Blue ekonomi* merupakan suatu konsep yang bertujuan untuk mengelola potensi sumber daya kelautan dan sekaligus

meningkatkan kegiatan perekonomian kelautan dan tetap memperhatikan serta menjamin keberhasilan ekosistem (Nanda *et al.*, 2024). Sambodo *et al.* (2023) menuturkan bahwa *blue ekonomi* merupakan pendekatan ekonomi yang tidak lagi mengandalkan pembangunan ekonomi yang mengesplotasi lingkungan sumber daya alam secara berlebihan. Maka, dapat disimpulkan bahwa *blue ekonomi* adalah pemanfaatan sumber daya kelautan yang seimbang dengan upaya pengelolaan lingkungan yang optimal dan berkelanjutan demi pembangunan ekonomi masyarakat masa kini dan masa yang akan datang. *Blue ekonomi* diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inovatif dan kreatif dengan tetap memberikan jaminan terhadap keberlangsungan usaha dan kelestarian lingkungan.

Salah satu pemanfaatan ekonomi biru sebagai sumber daya yang tersedia di alam walaupun tergolong masih sangat sederhana yaitu dengan menggunakan cara tradisonal seperti yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Tuntung Timur yaitu, kegiatan menjala ikan yang masih menggunakan tenaga manusia atau dikenal dengan istilah masyarakat pesisir *Monoma* (menjala ikan) merupakan salah satu kegiatan yang masih sangat tradisional. Masyarakat mencari ikan dengan cara menarik jala sampai ke tepian pantai beramai-ramai dengan panjang jala berkisar 300-500 meter. Kegiatan ini biasa dilakukan sore hari hanya dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki nelayan lokal yaitu jala akan dilempar apabila melihat kawanan ikan. Unikny, masyarakat yang sudah terbiasa bisa membedakan mana kawanan ikan teri atau mana kawanan ikan besar ukurannya seperti ikan kakap dan lainnya. Hal ini tentu menjadi pemanfaatan potensi laut yang sangat membantu warga. Seperti penuturan salah satu informan dalam hal ini nelayan, saat diwawancara mengatakan bahwa ikan teri sangat menjanjikan kalau lagi musiman bisa dikirim sampai keluar daerah dengan berton-ton jumlahnya. Peneliti juga mengamati bahwa ikan yang didapatkan, sebelum dipasarkan kemasyarakat luas mereka menjemur ikan teri hanya mengandalkan sinar matahari di atas tatakan jaring belubang halus, sehingga kondisi matahari menentukan baik atau tidaknya kualitas ikan teri. Tugas menjemur ikan teri biasanya adalah tugas para istri nelayan.

Kegiatan menjala ikan tersebut dikenal dengan sebutan *Monoma* oleh masyarakat pesisir dan sudah ada sejak zaman dahulu sebelum timbul istilah ekonomi biru. Kegiatan *Monoma* meskipun dinilai tidak begitu efektif dalam pemanfaatan sumber daya alam karena, hanya mengandalkan sumber daya yang ada tanpa menggunakan teknologi canggih, tapi sangat erat kaitannya dengan pengembangan ekonomi biru yang lagi digadang-gadangkan saat ini.

Pengelolaan sumber daya alam pesisir ada beberapa hal penting yang harus di pertimbangkan, di antaranya: ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Pertimbangan ekonomi mencakup apakah aset lokal, nasional atau internasional dapat memenuhi kehidupan sehari-hari, dapat menghasilkan barang-barang yang dapat dipasarkan, dan apakah aset pariwisata yang dapat menghasilkan uang selain penjualan barang. Selain itu, keadaan pantai, lingkungan masyarakat yang beragam, adanya hewan dan tumbuhan, dan juga sosial budaya mencakup pengakuan tradisi, nilai-nilai sosial budaya dan pelestarian tradisi generasi (Permata *et al.*, 2024).

Menjala ikan dinilai efektif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat karena walaupun masi menggunakan cara sederhana seperti menarik jala dengan bantuan tenaga manusia secara gotong royong, cara ini sudah menjadi ciri khas budaya masyarakat Tuntung Timur untuk selalu menjaga lingkungan dan juga sifat kekeluargaan. Menjala ikan (*monoma*) tidak luput dari ritual-ritual budaya. Contohnya, apabila dalam seminggu atau sebulan berturut-turut jala tidak menghasilkan ikan maka akan di adakan ritual

menyiram jala dengan air yang dicampur berbagai macam daun dan bunga tumbuhan tertentu kemudian di bacakan doa setelah itu di isi kedalam bambu kuning. Ritual budaya ini dilaksanakan pada hari jumat pagi sebelum matahari terbit dan disiramkan ke jala dari hulu ke hilir bagian jala. Hal ini dipercayai oleh masyarakat benda yang digunakan sebagai mata pencaharian juga bisa sakit sehingga harus diobati agar tetap bekerja dan memperoleh keberkahan rejeki. Hal tersebut sudah diyakini secara turun temurun.

Pemanfaatan sumber daya laut yang dilakukan oleh masyarakat Tuntung Timur melalui kacamata peneliti sangat membantu pengembangan ekonomi biru walaupun masih menggunakan cara yang tradisional. Pemanfaatan sumber daya laut yang dilakukan masyarakat di desa ini dapat di golongkan ke dalam *Blue Ekonomi* karena meningkatkan perekonomian masyarakat yang berkelanjutan dengan tetap menjaga ekosistem lingkungan.

Pemanfaatan Sumber daya Pertanian (Green Ekonomi) Masyarakat Pesisir Tuntung Timur

Selain pemanfaatan sumber daya laut masyarakat desa Tuntung Timur juga ada sebagian berprofesi sebagai petani lokal. Berdasarkan data yang dipaparkan dalam latar belakang di atas bahwa terdapat 109 orang petani yang tersebar di dua dusun. Petani yang ada di wilayah Desa Tuntung Timur ini sama kondisinya seperti nelayan, yaitu bertani masih menggunakan cara tradisional dalam mempertahankan nilai budaya leluhur. Meskipun masih menggunakan cara yang sederhana dalam mengolah sumber daya alam khusus pertanian, masyarakat disini bisa mencapai ekonomi berkelanjutan sesuai dengan konsep ekonomi hijau atau *green ekonomi*.

Green ekonomi merupakan model pendekatan pembangunan ekonomi yang tidak mengandalkan pembangunan ekonomi berbasis eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan yang berlebihan dan bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, tetap memperhatikan kondisi lingkungan dengan cara mengurangi risiko kerusakannya (Wahyuni *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan warga setempat sampai saat ini mereka masih mengandalkan cara sederhana dan menerapkan budaya lokal dalam bertani. Peneliti cenderung pada penanaman padi ladang atau dikenal dengan sebutan *Mohunako pale hukiru* yang masih menggunakan ritual-ritual budaya tanpa menggunakan bantuan alat canggih. Tradisi *mohunako pale hukiru* sudah ada sejak dahulu sebelum muncul istilah *green ekonomi*. Hal ini tentu termasuk dalam pemanfaatan sumber daya alam khusus pertanian. *Mohunako Pale Hukiru* merupakan satu aktivitas masyarakat petani yang ada di desa Tuntung Timur yaitu menanam padi ladang yang dilakukan secara gotong royong, alat-alat yang digunakan masih sederhana seperti untuk melubangi tanah masih menggunakan kayu runcing, padi yang akan ditanam diletakkan dalam tempayan yang dianyam dan pada saat menanam masyarakat biasa melantunkan pantun. Masih banyak lagi kearifan lokal dalam bertani yang masih diyakini dapat meningkatkan hasil pertanian.

Mohunako Pale Hukiru termasuk pengembangan potensi yang ada dan masih dilestarikan sampai dengan saat ini dan bisa di adopsi menjadi satu kesatuan dalam ikatan *green ekonomi*. Hal ini sudah dilakukan oleh masyarakat dari zaman dahulu dengan tidak merusak ekosistem lingkungan, yaitu dengan cara tradisioanl. Contoh , ketika menanam padi ladang atau *Mohunako Pale Hukiru* petani hanya mengandalkan ucapan-ucapan yang akan dibaca sebelum menanam, dengan harapan padi akan tumbuh subur, banyak hasilnya, dijauhkan dari hama serta berkah untuk kehidupan. Masyarakat petani padi

ladang di Tuntung Timur ini tidak menggunakan pupuk pestisida tetapi memperoleh hasil yang banyak. Hal ini tentu selaras dengan tujuan *green ekonomi*.

Tujuan ekonomi hijau (*green ekonomi*) adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial tanpa merusak alam. Hal ini dibahas dalam surat keputusan Kementrian Perencanaan dan Pembangunan Nasional No. 031/P.01/01/2023, tentang “ekonomi hijau” adalah bentuk ekonomi baru yang menggunakan sumber daya alam dan energi dengan sedikit atau tanpa biaya yang berfokus pada peningkatan sektor ekonomi dan memprioritaskan keberlanjutan lingkungan saat mencapai pembangunan (Septiawan et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yang berprofesi sebagai petani di Desa Tuntung Timur, sejak dahulu tradisi *Mohunako Pale Hukiru* di nilai efektif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat karena padi yang di olah menjadi beras berbeda dengan beras yang di jual pada umumnya. Menurut mereka beras yang dihasilkan lebih sehat karena tidak mengandung pestisida, ditanam dengan menggunakan ritual adat, serta dipanen menggunakan ritual adat. Menurutny, hal tersebut membuat beras ladang dijual lebih mahal di bandingkan beras-beras pada umunya. Hal ini tentu menjadi salah satu pemanfaatan lahan pertanian yang bisa di kategorikan ke dalam *green ekonomi* walaupun masih menggunakan cara-cara tradisional tetapi tidak merusak ekosistem tanah, justru mengangkat nilai budaya yang di pakai oleh masyarakat dari zaman dahulu. Namun, menurut warga justru yang menjadi kendala adalah akses jalan menuju perkebunan yang kurang mendukung sehingga sampai saat ini jumlah warga bertani padi ladang mulai berkurang sehingga bibit padi ladang sudah mulai langka. Padahal harga beras ladang tergolong mahal yaitu harga per koli atau 500 kg di bandrol dengan harga Rp. 800.000 sampai Rp. 1.000.000. Unikny beras ladang sangat mahal tetapi sangat cepat terjual di sebabkan kualitas beras yang bagus, gizi yang terkandung dalam beras juga baik sebab tidak menggunakan pupuk yang mengandung zat-zat kimia dan paling utama beras sudah sangat langka ditemukan.

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti di lapangan, menurut peneliti Desa Tuntung Timur sangat potensi untuk di kembangan mengenai pemanfaatan sumber daya laut (*blue ekonomi*) dan pemanfaatan sumber daya pertanian (*green ekonomi*) dengan mengkolaborasikan cara tradisional dan modern agar terjadi keselarasan pemanfaatan sumber daya alam dan bisa menjadi pemasok pangan bagi daerah itu sendiri ataupun di kirim ke luar daerah lainnya. Perpaduan nilai-nilai budaya yang masih dipegang kuat oleh masyarakat di wilayah ini menjadi salah satu ciri khas dalam memanfaatkan sumber daya alam sehingga menjadikan masyarakat disini paham betapa pentingnya memanfaatkan sumber daya yang disediakan Tuhan tanpa harus merusak lingkungan yang ada.

Budaya *Monoma* (Menjala Ikan) dan *Mohunako Pale Hukiru* (Menanam Padi Ladang) Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pesisir Desa Tuntung Timur. *Monoma (Menjala Ikan)*

Berdasarkan posisi geografisnya Kecamatan Pinogaluman memiliki batas-batas bagian utara laut Sulawesi Selatan dan barat berbatasan dengan Provinsi Gorontalo, sedangkan bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Kaidipang. Kecamatan Pinogalumann terdiri dari 22 desa yang memiliki luas secara keseluruhan mencapai 115,59 km². Salah satu desa yang terdapat diantara 22 desa yaitu Desa Tuntung Timur dengan luas wilayah yang tercatat sekitar 23,74 km², jumlah penduduk 716 jiwa, dan mata pencaharian masyarakat didominasi oleh petani yaitu, sekitar 109 orang sedangkan nelayan terbanyak ke 5 dari 22 desa dengan jumlah total 22 orang (Simorangkir, 2023).

Desa Tuntung Timur merupakan desa yang mempunyai potensi sumber daya alam yang cukup menjanjikan bagi keberlangsungan perekonomian masyarakat setempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pemanfaatan sumber daya laut (*blue ekonomi*) dan sumber daya pertanian (*green ekonomi*) yang berbasis lokal dan digeluti oleh masyarakat yang berada di Desa Tuntung Timur sangat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat. Hal tersebut peneliti temukan di saat wawancara dengan informan yang merupakan seorang warga yang lahir dan besar di wilayah pesisir Tuntung Timur bahwa dahulu sebagian besar masyarakat demi menghidupi keluarga banyak yang putus sekolah hanya sampai di Sekolah Dasar saja dan memilih bekerja sebagai kuli bangunan di Kota Manado. Selain itu, mata pencarian alternatif lain yang dipilih oleh masyarakat adalah menjadi penambang di daerah lain seperti Kabupaten Gorontalo serta menjadi awak kapal ikan di daerah lain. Dengan sumber pengetahuan yang minim masyarakat tidak bisa mengelola sumber daya alam yang tersedia sehingga hal tersebut mereka lakukan. Seiring dengan perkembangan zaman dan masyarakat sudah mulai berpikir terbuka mulai menghidupkan kembali kebiasaan para leluhur dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia yaitu menjala ikan (*monoma*) dan menanam padi ladang (*Mohunako Pale Hukiru*).

Hasil penelitian menunjukkan dengan adanya kegiatan menjala ikan (*monoma*) ternyata banyak masyarakat yang mulai berbondong-bondong mencari modal untuk membuat jala ikan khususnya ikan teri. Sumber daya laut yang paling dibudidayakan di desa ini adalah penangkapan dan pengelolaan ikan teri (**Gambar 1**). Hasil jala ikan teri yang diperoleh beragam. Menurut penuturan seorang informan ketika ditemui peneliti, pernah dalam sekali menjala ikan ia pernah menangkap ikan sebanyak tujuh perahu yang jika dihitung berkisar di antara 1000-1.500an kg yang jika dikeringkan bisa meraup keuntungan Rp. 30.000.000-Rp. 35.000.000, tergantung harga pasar. Hasil ikan teri yang diperoleh dari menjala dijual dalam keadaan kering, tetapi kalau matahari cukup bagus sinarnya. Jika tidak, maka akan dijual ke pemborong ikan dalam keadaan basah dengan harga bisa dikatakan lebih murah dari penjualan yang kering.



Gambar 1. Proses Penjemuran Ikan Teri

Sumber daya laut Indonesia terdiri dari 37% spesies ikan yang ada di dunia di antaranya ikan yang memiliki ekonomi tinggi seperti lobster, ikan karang, ikan tuna, rumput laut, udang dan berbagai ikan hias. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik terdapat 10 jenis komoditas ikan tangkap yang ada di Indonesia yaitu ikan tenggiri, ikan tongkol, ikan tuna, ikan cakalang, ikan teri, ikan kakap, ikan kembung, ikan ranjungan,

laying dan udang yang mengalami peningkatan produksi setiap tahun (Aprilia & Mulyanie, 2023)

Pemanfaatan sumber daya laut khusus ikan teri ini terbukti sangat menjanjikan. Banyak masyarakat terbantu secara ekonomi dan jala ikan tidak merusak ekosistem laut apalagi mencemari lingkungan laut. Hal ini tentu menjadi salah satu konsep *blue ekonomi* yang mengedepankan dan menitikberatkan pada efisiensi dengan adanya pengembangan investasi dan bisnis perikanan dengan menjaga lingkungan tetap lestari (Nanda et al., 2024).



Gambar 2. Aktivitas *Monoma* (Menjala Ikan)

Menjala ikan (**Gambar 2**) sudah ada sejak lama, tetapi masih menggunakan jala ikan untuk penangkapan ikan yang berukuran besar. Sedangkan menjala ikan teri baru diketahui masyarakat beberapa tahun terakhir dan tidak semua masyarakat bisa membuat jala ikan teri disebabkan membutuhkan modal cukup besar. Sumber penangkapan ikan teri sebenarnya di desa ini ada banyak yaitu bagang ikan dan jala ikan. Tetapi, peneliti fokus kepada kegiatan *monoma* disebabkan ada unsur budaya dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada secara gotong royong.

Sumber daya perikanan dan biota laut pada hakekatnya ialah sumber daya yang bersifat *common property* (milik bersama) yang menyebabkan tidak seorangpun yang memiliki hak khusus untuk memiliki sendiri atau mencegah orang lain untuk memanfaatkan sumber daya yang ada (Nanda et al., 2024). Secara keseluruhan kegiatan menjala ikan (*Monoma*) menjadi sumber pendapatan masyarakat yang dapat meningkatkan perekonomian serta menjadi salah satu *icon* Desa Tuntung Timur walaupun pengelolaannya masih tergolong sederhana, masyarakat cukup terbantu dengan pengelolaan sumber daya laut yang sampai saat ini menjadi mata pencarian sebagian masyarakat yang tinggal dan menetap di kampung ini.

***Mohunako Pale Hukiru* (Menanam Padi Ladang)**

Masyarakat di Desa Tuntung Timur, sebagian merupakan masyarakat petani. Hasil pertanian disini beragam, mulai dari jagung, padi ladang, padi sawah, coklat, cengkeh, pala dan kelapa. Namun, peneliti fokus pada pengelolaan padi ladang.

Pengelolaan padi ladang atau dalam bahasa daerah Kaidipang disebut *mohunako pale hukiru* merupakan salah satu pemanfaatan *green ekonomi* berbasis lokal yang sering di lakukan oleh masyarakat Desa Tuntung Timur setahun sekali. Kearifan lokal adalah ide,

kepercayaan, norma, dan ritual yang asli dan tertanam dibenak orang, kelompok masyarakat, memiliki pengetahuan lokal yang unik dalam bentuk suatu budaya (Sagajoka & Fatima, 2023).

Budaya masyarakat menanam padi ladang sama sekali tidak menggunakan peralatan mesin canggih mulai dari membersihkan lahan sampai memetik padi untuk dijadikan beras. Menurut penuturan dari salah satu petani yang ada di desa ini, pada saat membersihkan gunung atau ladang masyarakat hanya mengandalkan tenaga manusia begitupun pada saat menanam. Menanam padi ladang masyarakat memakai sistem *paluso* atau gotong-royong dengan sistem berbalasan. Ada kebiasaan atau ritual yang dilaksanakan oleh setiap pemilik kebun sebelum menanam padi ladang, yaitu memakai perhitungan ketinggian bulan di langit agar tidak terkena hama, dan melakukan ritual doa menggunakan bara api setelah itu diletakkan di dalam kebun yang akan di tanam dengan tujuan agar padi yang ditanam memperoleh keberkahan serta mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal demikian di lakukan selama proses pemeliharaan padi ladang dipelihara sampai datang waktu panen. Menurut petani setempat bahwa selama proses pemeliharaan padi ladang, tidak bisa banyak orang berkunjung ke lahan padi atau lumbung padi yang di buat menggunakan bahan-bahan alam seperti kayu, bambu, daun *Livistona (Woka)* dan lain-lain.



Gambar 3. Pemetikan Padi Ladang

Setelah padi ladang mulai menguning dan layak untuk dipanen, padi akan dipetik (**Gambar 3**) menggunakan *ani-ani* yang terbuat dari bambu dan kaleng bekas. Setelah padi dipetik akan dimasukan ke dalam lumbung padi yang sudah disiapkan. Lumbung padi yang digunakan juga didoakan dengan kemenyan agar berkah dan terhindar dari tikus. Uniknya, selama pemetikan padi para petani menghibur diri dengan saling berbalas pantun di atas gunung agar tidak terasa teriknya matahari. Para petani ini bukan hanya laki-laki saja melainkan perempuan. Laki-laki biasanya bekerja yang berat-berat seperti menuggal tanah dan perempuan bertugas mengisi bibit padi ke dalam tanah tuggal, laki-laki bertugas mengangkat hasil padi yang dipetik oleh perempuan ke lumbung (**Gambar 4**) dan lainnya.



Gambar 4. Lumbung Padi Ladang

Pemanfaatan padi ladang ini termasuk dalam ekonomi berkelanjutan atau termasuk dalam *green ekonomi* karena selain meningkatkan kebutuhan masyarakat juga tidak merusak ekosistem alam. Bukan itu saja, terdapat nilai-nilai filosofi dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia seperti pada saat padi ladang akan dipanen mereka memisahkan padi dengan tangkai hanya dengan menginjak kemudian menggunakan saringan agar padi terpisah dari tangkai, setelah padi dipisahkan dijemur dan ditumbuk menggunakan lesung yang terbuat dari kayu agar terpisah antara kulit padi dan beras. Hal paling sederhana adalah untuk nasi pertama yang dimasak menggunakan beras ladang akan didoakan dan wajib dimakan menggunakan telur ayam kampung dan sebelum masing-masing anggota keluarga makan semua duduk berkeliling di depan nampan nasi dan telur, kemudian orang tua menyuapi anak-anaknya dengan nasi ladang. Hal ini mereka lakukan dengan arti mensyukuri nikmat Tuhan yaitu masih diberikan kesehatan dan kelimpahan rejeki selama berkebun bersama anggota keluarga. Di sinilah *green ekonomi* sangat berperan. Masyarakat meyakini dengan adanya nilai-nilai budaya yang masih diyakini akan memperoleh hasil yang memuaskan.

Konsep yang dilaksanakan masyarakat Tuntung Timur ini liner dengan konsep *green ekonomi* yaitu satu konsep yang melestarikan sumber daya alam dan tidak merusak ekosistem yang ada. *Green ekonomi* merupakan sebuah konsep yang dimaknai sebagai salah satu upaya untuk melakukan kegiatan ekonomi yang ramah terhadap lingkungan baik dari produknya, sisa produknya, sisa hasil produknya, dan sisa hasil konsumsi tanpa menggunakan teknologi berlebihan (Hidayatullah & Purwanto, 2024). Seperti penuturan seorang petani, beras yang dihasilkan oleh petani ladang sangat tinggi akan gizi disebabkan tidak menggunakan obat-obatan seperti pestisida. Selain itu, sisa-sisa kayu dan jerami akan dijadikan bahan bakar dan kulit padi yang ditumbuk diambil menjadi pupuk dicampur dengan tanah sebagai media tanam bunga. Hal ini tentu selaras dengan konsep *green ekonomi*.

KESIMPULAN

Aktivitas yang sering dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Desa Tuntung Timur dalam melestarikan budaya dalam menangkap ikan menggunakan jala atau masyarakat setempat menyebut dengan istilah *monoma* yang masih menggunakan alat sederhana dan cara sederhana sejalan dengan konsep ekonomi biru (*blue economy*). Menjala ikan (*monoma*) yang dilaksanakan oleh masyarakat dinilai tidak memberikan dampak negatif bagi masyarakat dan juga ekosistem laut tetap terjaga serta bisa menopang perekonomian masyarakat setempat berbasis ekonomi berkelanjutan. Sama halnya, dengan *blue ekonomi*

sebagian masyarakat di Desa Tuntung Timur berprofesi sebagai petani yang mengembangkan ekonomi hijau (*green economy*) secara tradisional yaitu pemanfaatan lahan dengan menanam padi ladang atau dalam bahasa daerah Kaidipang dengan sebutan *mohunako pale hukiru* secara tradisional tanpa mengandalkan bantuan teknologi canggih. Banyak nilai-nilai budaya yang diterapkan dan dianggap oleh masyarakat dapat membantu meningkatkan perekonomian mereka sehingga hal ini masih tetap bertahan.

Menanam padi ladang (*mohunako pale hukiru*) selaras dengan konsep *green* ekonomi yaitu pemanfaatan sumberdaya alam yang ada tanpa merusak lingkungan sekitar dan tidak memusnahkan ekosistem yang ada di alam. Kesederhanaan yang dimiliki oleh masyarakat di desa ini sangat kental dan bisa dijadikan sebagai contoh untuk cinta alam dan sesama manusia sebagai makhluk ciptaanNya. Banyak masyarakat yang terbatu dengan hasil padi ladang yang dijual sudah menjadi beras dikarenakan harga beras ladang cukup mahal. Menurut masyarakat selain bau harum juga nilai gizi tidak diragukan lagi dikarenakan tidak menggunakan pupuk atau bahan penyubur tanaman lain. Jadi, selain menguntungkan, petani juga tetap memperhatikan keadaan alam yang dikelola agar tidak rusak dan tidak mengusik ekosistem yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, & Mulyanie, E. (2023). Implementasi Konsep Blue Economy di Indonesia sebagai Upaya Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 14: Kehidupan di Bawah Air. *Jurnal Ilmiah Samudra Akuatika*, 7(2), 79–87.
- Banteng, B. S. D. (2022). *Kawasan Pesisir Tomini Masyarakat, Konservasi dan Pariwisata* (B. Amin, Ed.; 1st ed.). Zahir Publishing.
- Fatritya, L. G. I., & Sjah, T. (2025). Literature Review Harmoni Alam: Implementasi Prinsip Keseimbangan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(1), 603–609. <https://doi.org/10.29303/geoscienced.v6i1.619>
- Gumelar, R. A., & Al-Fatih, R. W. (2021). Pencarian Informasi Mengenai Sustainable Development Goals (SDGs) “Life Below Water.” *Journal of Computer, Electronic, and Telecommunication*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.52435/complete.v1i1.100>
- Hidayatullah, R. S., & Purwanto, I. (2024). Implementasi Ekonomi Sirkular pada Kegiatan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal Pikukuh Masyarakat Baduy. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 1736–1755.
- Lestari, M. M. (2013). Potensi dan Tantangan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dalam Penciptaan Masyarakat Pesisir yang Siap Menjawab Perkembangan Zaman. *Jurnal Selat*, 1, 8–12.
- Manghayu, A., & Nurdin, A. H. M. (2018). Manajemen Pemangku Kepentingan dalam Ranah Pengambilan Keputusan Pemerintah Daerah. *Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 5(2), 109–123. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JMP/article/view/425>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Edisi 3). Sage Publications.
- Nanda, A. D., Nurhayati, E. S., & Rizky, N. A. (2024). Komitmen Indonesia dalam Mewujudkan Ekonomi Kelautan Berbasis Blue Economy. *Civil and Military Cooperation Journal*, 1(2), 65–72. <https://journal.civiltary.com/index.php/civiltary/index>
- Nudia, I., & Desfandi, M. (2023). Peran Panglima Laot Dalam Menerapkan Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Bidang Kelestarian Laut Di Gampong Ujong Pie

- Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 8(1.1), 104–114. <https://doi.org/10.24815/jpg.v8i1.1.31873>
- Permata, D. A., Devi, S. L., Nisa, S., & Pramesha, R. R. (2024). Pengelolaan Sumber daya Laut dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Loka. *IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, 2(2), 380–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.61214/ijen.v2i2>
- Sagajoka, E., & Fatima, I. (2023). Kearifan Lokal, Modal Sosial dan Pembangunan Berkelanjutan. *ANALISIS*, 13(2), 426–440.
- Sambodo, L. A. A., Pane, D. D. P., Pertamawati, L. H., Maftukhah, S., Firdaus, I. T., Wikapuspita, T., Harianto, S. K., Nurrahmani, S. M., Nugrahaeni, T. A., Mukhairiq, M. T., Alfarisy, M. A. R., Manullang, R. A. M., Riyanto, R., Artika, K., Nurhaditia, F., & Tamadhika, R. (2023). *Indonesia Blue Economy Roadmap 2nd Edition* (L. A. A. T. Sambodo, Ed.; 2nd ed.). ational Development Planning Agency (BAPPENAS).
- Sanuaji. (2023). Quality management and industrialization of seaweed products as an effort to improve the welfare of coastal communities in the province of East Nusa Tenggara, Indonesia-A review. *AACL Bioflux*, 5(16), 2488–2494. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85173012432&origin=inward>
- Septiawan, A., Yusuf Bahtiar, M., & Sisdianto, E. (2024). Implementation Of Blue Economy And Green Economy To Support Sustainable Development In Islamic Economic Perspective (Study On Mangrove Tourism Petengoran Gebang Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency). *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 5(2), 102–111. <https://doi.org/10.54209/jasmien.v5i02.929>
- Simorangkir, J. (2023). *Kecamatan Pinogaluman dalam Angka*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryanti, Supriharyono, & Anggoro, S. (2019). *Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*. UNDIP Press.
- Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara di Provinsi Sulawesi Utara, Pub. L. No. 10, 2 (2007). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39816/uu-no-10-tahun-2007>
- Wahyuni, E., Hilal, S., & Madnasir, M. (2022). Analisis Implementasi Etika Kerja Islam, Ekonomi Hijau dan Kesejahteraan dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3476–3486.
- Warlina, L. (2019). *Prinsip-Prinsip Pembangunan Berwawasan Lingkungan Dan Pengelolaan Lingkungan*.